

# SEJARAH REFORMASI INDONESIA DALAM KUMPULAN PUISI TELEPON GENGGAM KARYA JOKO PINURBO

## THE HISTORY OF INDONESIAN REFORM IN TELEPON GENGGAM POETRY COLLECTION BY JOKO PINURBO

Muhammad Wildan Sahidillah<sup>a</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>b</sup>, Atikah Anindyarini<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>b</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>c</sup>Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

[wsahidillah10@student.uns.ac.id](mailto:wsahidillah10@student.uns.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 2 Juni 2020, direvisi terakhir tanggal 7 Oktober 2020, dan disetujui tanggal 8 Desember 2020.)

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sejarah kelam reformasi Indonesia dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo. Sejarah kelam reformasi sangat perlu diingatkan untuk semua orang, untuk mengingatkan bahwa Indonesia mempunyai sejarah kemanusiaan yang kelam, yaitu Tragedi Trisakti. *Tragedi Trisakti Mei 1998* merupakan sejarah kelam yang tidak bisa dilupakan oleh bangsa Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul *Telepon Genggam*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Simak catat adalah teknik yang digunakan untuk teknik pengumpulan data. Hasil penelitian mengenai sejarah reformasi Indonesia, yaitu *Tragedi Trisakti*, pada kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo ditemukan bahwa adanya krisis moneter yang membuat rakyat menjadi resah karena harga kebutuhan pokok yang melambung tinggi. Selain itu, ada juga demonstrasi para mahasiswa dan aktivis yang menyebabkan banyak korban berjatuh, penjarahan dan perkosaan terhadap etnis Tionghoa, dan penculikan dan penghilangan aktivis dan mahasiswa.

**Kata-kata kunci:** reformasi; tragedi trisakti; krisis moneter; demonstrasi; etnis Tionghoa

### Abstract

This research aims to describe the history of Indonesian reform in the collection of *Telepon Genggam* poems by Joko Pinurbo. The dark history of reform needs to be reminded to everyone, to remind that Indonesia has a dark history of humanity, the Trisakti Tragedy. The May 1998 Trisakti Tragedy is a dark history that cannot be forgotten by Indonesian people. This research is included in a qualitative descriptive study. Data and data sources of this research are a collection of poems by Joko Pinurbo entitled *Telepon Genggam*. Data analysis technique used is the content analysis technique. Listen note is a technique used for data collection techniques. The results of research on the history of Indonesian reform, namely *Tragedi Trisakti*, in a collection of poems by Joko Pinurbo's *Mobile Phone*, found that there was a monetary crisis that made people uneasy because of the soaring prices of basic necessities. In addition, there were demonstrations by students and activists which resulted in many casualties, looting and rape of ethnic Chinese, and the kidnapping and disappearance of activists and students.

**Keywords:** reformation; Trisakti tragedy; monetary crisis; demonstration; Chinese ethnic

### 1. Pendahuluan

Hal yang tidak mungkin bisa terlepas dari penciptaan sebuah karya sastra adalah latar

belakang pengarang tersebut. Kamhar (2017: 65) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi terciptanya suatu kar-

ya sastra, yaitu kondisi kejiwaan pengarang, faktor religi, sosial budaya atau keluarga, pendidikan, dan ekonomi. Karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sejarah atau fakta sosial, dan fakta kemanusiaan dalam kurun waktu dan tempat tertentu disebut dengan sastra sejarah. Kreativitas dan kemampuan para pengarang dalam menginterpretasikan fakta kemanusiaan atau nilai sejarah dalam karya sastranya digambarkan dengan gaya masing-masing pengarang. Unsur sejarah atau fakta kemanusiaan yang terdapat dalam karya sastra sejarah dapat dilihat dari tempat, penokohan, dan peristiwa (Wahyuni, 2013: 111). Peristiwa yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra disesuaikan dengan gaya penulisan karya sastra dalam bentuk puisi, novel, cerpen, dan drama.

Salah satu keadaan sosial budaya yang telah terjadi berkaitan dengan aspek-aspek kemanusiaan adalah fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan dalam karya sastra tergambar dengan adanya representasi suatu kejadian dalam suatu waktu tertentu. Pengarang karya sastra merepresentasikan fakta kemanusiaan dalam karya sastra itu karena memiliki tujuan-tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk mengingatkan kembali kepada pembaca tentang suatu peristiwa dan dalam waktu tertentu.

Sesuai dengan pendapat dkk., (2017: 34) bahwa fakta kemanusiaan itu merupakan suatu struktur yang sangatlah penting. Fakta-fakta dalam fakta kemanusiaan tersebut mempunyai arti dan struktur tertentu, sehingga unsur pembangun karya sastra tersebut memiliki arti dan tujuan tertentu yang akan dicapai. Goldmann (1967: 494) menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan merupakan salah satu unsur dalam kajian strukturalisme genetik. Di dalam strukturalisme genetik, teks sastra dianggap sebagai struktur dari hasil dari proses yang berkaitan dengan banyak hal, yang hidup dan dihayati oleh masyarakat tempat munculnya karya sastra tersebut.

Gagasan dasar dari strukturalisme genetik adalah fakta manusia yang merupakan respons dari subjek individu atau kolektif terhadap situasi yang mereka alami. Semua perilaku manusia beserta akibatnya dapat terungkap melalui suatu karya sastra.

Ditambahkan oleh Faruk (2010: 57) bahwa fakta kemanusiaan adalah landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Fakta adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta-fakta tersebut bisa berupa aktivitas politik, seperti pemilu; aktivitas sosial, seperti sumbangan atau donasi; maupun kreasi kultural, seperti patung, seni, filsafat, musik, dan sastra. Dapat ditarik simpulan bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang sangat berarti dalam struktur karya sastra sejarah.

Karya sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan yang bersifat sosial adalah karya sastra yang setara dengan sekumpulan arsitektur yang sedang membangun sebuah bangunan besar. Sifat sosial pada fakta kemanusiaan di dalam karya sastra merupakan hasil dari subjek kolektif pengarang, berkaitan dengan struktur masyarakat yang ada. Akan tetapi, hubungan antara masyarakat dan karya sastra tersebut tidak bersifat faktor penentu, melainkan gambaran dari visi dunia pengarang atau pandangan dunia pengarang tersebut (Anwar, 2010: 107).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai fakta kemanusiaan dalam karya sastra sebelumnya. Penelitian tersebut yaitu, penelitian dari Nurhasanah (2015), Yollanda (2015), Wigati & Widowati (2017), dan Rozak dkk., (2019). Penelitian dari Nurhasanah (2015) bahwa fakta kemanusiaan terdapat pada novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, digambarkan dengan pada tahun 2001 novel tersebut ditulis oleh Ahmad Tohari. Tahun itu, masyarakat Indonesia sedang dilanda mewabahnya korupsi, para pejabat memperkaya diri, kelicikan dilakukan oleh

golongan-golongan tertentu, dan para penguasa memanfaatkan kekuasaan mereka demi memperkaya diri dan golongan mereka.

Yollanda (2015) dalam penelitiannya mengenai fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies ditemukan bahwa karya tersebut merepresentasikan keadaan atau fakta kemanusiaan yang terdapat di wilayah Sumatera Barat. Fakta kemanusiaan yang terdapat pada novel *Salah Asuhan* tersebut digambarkan terdapatnya kolonialisme, menjadikan adanya Bangsa Barat dan Bangsa Timur. Ketika kolonialisme berlangsung, Bangsa Barat identik dengan penjajah, sedangkan di Bangsa Timur dianggap sebagai objek jajahan yang merupakan bangsa terbelakang, lemah, dan antihedonisme.

Seperti penelitian dari Wigati & Widowati (2017) mengenai fakta kemanusiaan yang terdapat pada novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy, tokoh bernama Ayu mewakili masyarakat pada tahun 2000-an di Indonesia. Suami Ayu tertembak oleh Densus 88, sebagai terduga teroris, padahal status hukum dari suami Ayu tersebut belum jelas. Maka dari itu, Ayu berjuang terus untuk dirinya dan demi kelanjutan keluarganya. Fakta kemanusiaan tergambar jelas bahwa hukum yang diterapkan tidak jelas.

Rozak dkk., (2019) dalam penelitiannya ditemukan adanya fakta kemanusiaan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habbiburrahman El Shirazy, yaitu terdapat permasalahan berupa agama Islam adalah minoritas di Eropa. Maka dari itu, khususnya di Inggris, seorang yang muslim/muslimah mengalami diskriminasi karena adanya perbedaan agama, warna kulit, dan ras.

Penelitian dari Hasanah (2015), Yollanda (2017), Wigati & Widowati (2017), dan Rozak, dkk (2019), membahas mengenai fakta kemanusiaan dengan menggunakan subjek karya sastra novel, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek karya sastra puisi. Selain itu, hasil penelitian yang ditemukan

berbagai fakta kemanusiaan yang ada pada novel tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada sejarah reformasi yang telah terjadi di Indonesia pada tahun 1998.

Reformasi berawal ketika masyarakat sudah mulai gelisah karena pemerintahan Presiden Soeharto yang amat berpihak pada keluarga, yang dikenal dengan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Pemerintahan Presiden Soeharto sudah 32 tahun berlalu. Pada pemerintahannya diakhiri dengan terjadinya tragedi Mei 1998 yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat. Banyak korban berjatuh pada tragedi saat itu, sehingga dapat dikatakan bahwa tragedi Mei 1998 tersebut merupakan sebuah titik sejarah hitam bagi masyarakat Indonesia. Dampak dari tragedi tersebut menimbulkan kerugian fisik maupun psikis. Namun, sampai dengan sekarang, belum terungkap siapakah dalang dan apa tujuan yang sebenarnya pada tragedi ini (Julianti & Gunawan, 2014: 52).

Presiden Soeharto adalah salah satu presiden di Indonesia yang memiliki masa jabatan paling lama, yaitu lebih kurang selama 32 tahun. Pemerintahannya dimulai sejak 1965 sampai dengan tahun 1998. Pemerintahan Presiden Soeharto selama itu telah menimbulkan banyak pro dan kontra. Kebijakan pemerintah waktu itu sangat otoriter, karena pemerintahan dikuasai oleh TNI/ABRI, dari pemerintah tingkat pusat sampai dengan kelurahan/desa. Pemerintahan yang tidak bisa dan mau untuk dikritik membuat masyarakat geram, sehingga banyak terjadi kasus-kasus kemanusiaan yang terjadi di Indonesia. Ada beberapa kasus yang diduga kuat berkaitan dengan pemerintahan Soeharto waktu itu, di antaranya adalah G30S/PKI, Pulau Buru, adanya Petrus (Penembakan misterius), Tanjung Priok (1984-1987), DOM (Daerah Operasi Militer) Aceh dan Papua, Malari (Malapetaka 15 Januari), Tragedi Trisakti dan Semanggi, dan sebagainya. Berdasarkan landasan-landasan teori dan penelitian yang sebelumnya

dilakukan di atas, artikel ini memiliki tujuan untuk membahas mengenai fakta kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo, yaitu sejarah reformasi Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data pada penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi karya Joko Pinurbo berjudul *Telepon Genggam* menggambarkan sejarah kalam reformasi Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat, yaitu menyimak secara mendalam puisi-puisi yang terdapat sejarah mengenai reformasi di Indonesia, kemudian dicatat untuk dianalisis dan dikaitkan dengan fakta yang sebenarnya. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, yaitu membahas fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan yang ditemukan dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo berjudul *Telepon Genggam*, yaitu adanya sejarah kalam reformasi yang terjadi di Indonesia.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### (1) Ibu yang Tabah

Ibu mengasuh anak-anak sendirian sejak suaminya dipinjam negara untuk dijadikan kelinci percobaan sistem keamanan. Sampai sekarang belum dikembalikan, padahal suaminya itu sebenarnya cuma pemberani yang lugu dan kadang-kadang nekat. Toh ibu itu tak pernah berhenti menunggu walaupun menunggu adalah luka. Dan ia memang perkasa. Menghadapi anak-anaknya yang nakal dan sering menyusahkan, ia tak pernah kehilangan kesabaran. (Pinurbo, 2017: 37).

Salah satu sejarah yang kalam di Indonesia adalah terjadinya kerusuhan tahun 1998. Peristiwa kerusuhan yang ditandai

dengan adanya rentetan peristiwa-peristiwa berkaitan erat dengan sosial-politik masyarakat Indonesia pada 13--15 Mei 1998. Krisis ekonomi, sidang Umum MPR RI Tahun 1998, pemilu 1997, demonstrasi mahasiswa, dan penculikan para aktivis dan mahasiswa, merupakan peristiwa yang tidak bisa dilepaskan dari kerusuhan yang terjadi pada waktu itu. Permasalahan yang paling utama dari tuntutan dan demonstrasi mahasiswa adalah Presiden Soeharto yang sudah tidak dipercaya lagi oleh masyarakat Indonesia karena banyak hal merugikan negara dan masyarakat Indonesia sendiri, khususnya ketika ekonomi menjadi memburuk (krisis moneter) (Publikasi Komnas Perempuan, 2006: 20).

Jusuf, dkk. (dalam Darmawan & R.W., 2014: 27) memaparkan bahwa sejarah kerusuhan tersebut dimulai menjelang awal tahun sampai dengan pertengahan 1998, konflik elit politik meruncing. Konflik itu disebabkan oleh tidak solidnya kabinet, per-pecahan pemimpin tertinggi ABRI (TNI), isu rasial yang melibatkan etnis Tionghoa, sampai dengan tercorengnya citra ABRI karena terkuaknya pelanggaran HAM di Aceh, Tim-Tim, dan Papua. Kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei 1998 merupakan tragedi kemanusiaan yang tidak bisa dilupakan oleh banyak orang, kerusuhan tersebut sering disebut dengan *Tragedi Trisakti*.

Suparno (dalam Titulanita, dkk., 2015: 54) menjelaskan bahwa ada tuntutan dari para aktivis dan mahasiswa pada pemerintahan Presiden Soeharto pada waktu itu. Tuntutan dari mahasiswa-mahasiswa Trisakti tersebut adalah menuntut supaya pemerintah mereformasi total dari segala aspek di bidang ekonomi, politik, dan pergantian presiden. Secara umum, tuntutan oleh mahasiswa pada saat unjuk rasa pada 12 Mei 1998 itu ada 6, yaitu; a) penegakan supremasi hukum, b) reformasi birokrasi untuk pemberantasan KKN, c) pengadilan untuk Soeharto dan kroni-kroninya, d) pencabutan dwifungsi

ABRI (TNI/Polri), e) amandemen konstitusi, dan f) pemberian otonomi daerah seluas-luasnya (Prasisko, 2016: 13).

Tanggal 12--15 Mei 1998 terjadi kerusuhan dan kekerasan massa dalam bentuk perusakan fasilitas umum maupun pribadi, pembakaran, pemerkosaan, dan pembunuhan. Kerusuhan tersebut terjadi di berbagai kota di Indonesia, yaitu di Jakarta, Solo, Surabaya, Lampung, dan Palembang (Nurhadiantomo dalam Sin, 2005: 59). Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi makin menjalar ke berbagai daerah di Indonesia. Dampak-dampak dari kerusuhan tersebut menyebabkan banyaknya korban berjatuh karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Banyak yang menjadi korban perusakan, penjarahan toko-toko, dan pemerkosaan pada perempuan etnis Tionghoa. Banyak dari etnis Tionghoa tersebut menjadi korban oknum-oknum yang tidak tahu akar masalah kerusuhan tersebut.

Penelitian dari Noviyanti dkk., (2019) memaparkan bahwa ada dampak yang dirasakan oleh etnis Tionghoa yang ada di Kabupaten Jember karena kejadian Mei 1998. Dampak tersebut bukan hanya pada sektor ekonomi saja, akan tetapi juga pada sektor psikologis. Seorang ibu berinisial SY (73 tahun) menerangkan bahwa ia tidak berani membuka toko selama beberapa hari setelah kejadian itu. Ia merasa amat ketakutan. Ia juga tidak melakukan aktivitas apa pun di luar rumah, karena khawatir akan terjadi perusakan atau penjarahan lagi seperti sebelumnya.

#### 1) Fakta Individual

##### (2) *Laki-laki tanpa Celana*

Saya memutuskan untuk menemui perempuan misterius itu karena memang ada hal penting yang ingin saya tanyakan. Saat itu sedang berlangsung demonstrasi besar-besaran menentang kenaikan harga bahan bakar minyak yang diikuti dengan makin anjloknya harga manusia. Saya melihatnya di tengah kerumunan demonstran sedang mengacung-

acungkan tangan sambil meneriakkan kata-kata yang tidak bisa saya dengar dengan jelas. (Pinurbo, 2017: 51).

Soemardjo (dalam Wahyuningtyas & Santosa, 2011: 25) menjelaskan bahwa pengarang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki pengaruh dan dipengaruhi di dalam sosial-masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pengarang tersebut memiliki kaitan secara interelasi dan interaksi antara masyarakat dan pengarangnya. Sehingga, ada hubungan yang berkaitan dengan tempat pengarang dan karya sastranya. Seperti pendapat di atas, puisi *LLTC* karya Joko Pinurbo di atas, merekam sejarah terjadinya kerusuhan di Indonesia pada Mei 1998.

Joko Pinurbo sebagai seorang yang sudah dewasa pada waktu itu, paham betul peristiwa *Tragedi Trisakti 1998* waktu itu. Joko Pinurbo sangat mengerti bagaimana keadaan yang terjadi pada kerusuhan tersebut. Joko Pinurbo dalam puisi *LLTC* ini mencuplik peristiwa yang terjadi pada Mei 1998 tersebut untuk membagikan pengetahuan sejarah bagi orang-orang yang belum mengerti mengenai *Tragedi Trisakti 1998* di Indonesia pada waktu itu terlihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Ditambahkan oleh Rahman (dalam Noviyanti dkk., 2019: 2) bahwa kerusuhan dan kekerasan pada suatu etnis tertentu, tidaklah bersifat murni berdasarkan kebenaran pada etnis tersebut, tetapi karena adanya dominasi dari ekonomi dan politik oleh etnis tertentu. Pada waktu itu, Mei 1998, menjadi waktu ketika masyarakat melampiaskan pada etnis tionghoa yang dianggap amatlah merugikan bagi masyarakat Indonesia, sehingga para etnis tionghoa tersebut menjadi korban rasialisme, penjarahan, kekerasan, dan penjarahan.

##### (3) *Laki-laki tanpa Celana*

Saat itulah saya samar-samar melihat bayangan wajah ayah saya, yang di suatu pagi buta, dulu, dijemput beberapa orang tak dikenal berwajah seram dan sejak itu saya tak

pernah lagi melihatnya. Saya mengingatnya sayup-sayup saja karena waktu itu saya baru enam tahun.  
(Pinurbo, 2017: 49).

Puisi di atas merupakan bentuk satiris, tetapi realistis dari seorang Joko Pinurbo yang berusaha mengungkapkan bagaimana jahatnya manusia terhadap manusia lain yang tidak sepenuhnya salah, bahkan tidak tahu menahu kesalahan mereka, sampai mereka menjadi korban kebiadaban orang-orang yang tidak tahu masalah yang terjadi dan menjadi seolah-olah pahlawan yang ingin menyelamatkan negaranya, padahal menyelamatkan kehidupan mereka sendiri.

Kehilangan seseorang yang dicintai sangatlah berat. Apalagi bagi keluarga korban-korban penculikan yang sampai sekarang belum kembali. Bahkan tidak ada tanda-tanda yang mengindikasikan untuk kembali. Padahal segala daya dan upaya telah dilakukan untuk mengusut dalang kerusuhan pada *Tragedi Trisakti 1998* itu.

Di lain sisi, peristiwa kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 memiliki rangkaian yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya, seperti problematika sosial-politik. Kerusuhan tersebut menjadi satu kesatuan dari dinamika sosial-politik ekonomi yang melibatkan banyak kepentingan, sehingga ekonomi menjadi memburuk. Kebijakan pemerintah dalam saat itu justru membuat masyarakat terbebani dengan harga-harga yang melambung tinggi. Keresahan masyarakat dalam skala nasional mulai memuncak karena kebutuhan pokok yang harganya naik tidak terkira (Zon dalam Hutahaean, 2014: 29).

Joko Pinurbo pada saat diwawancarai mengatakan bahwa peristiwa (*Tragedi Trisakti 1998*) tersebut adalah tragedi yang mengerikan, sadis, brutal, dan rasial. Ia juga berharap semoga peristiwa seperti itu tidak akan terulang lagi. Semua masyarakat Indonesia berharap untuk tidak akan ada lagi tragedi kelam pada reformasi seperti dulu,

karena dampaknya bukan hanya ke pada satu individu saja, tetapi pada semua masyarakat, khususnya di Indonesia. Peristiwa tersebut mengajarkan kepada kita semua bahwa sejarah itu sangat penting untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Seperti yang dikatakan Presiden Soekarno pada pidato terakhirnya saat HUT RI pada tahun 1966 dulu, "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah" atau biasa disebut dengan akronim JAS MERAH.

## 2) Fakta Sosial

Kerusuhan/kejahatan yang dilakukan terhadap etnis Tionghoa terjadi di berbagai penjuru daerah di Indonesia, yang paling nampak yaitu pada kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan tersebut menyebabkan korban berjatuh di berbagai tempat. Di Jakarta khususnya, kerusuhan ini menyebabkan adanya perusakan, penjarahan dan sentimen terhadap etnis Tionghoa. Masyarakat tersulut untuk menganiaya bahkan memperkosakan para etnis Tionghoa tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan aksi massa yang merusak dan menjarah setiap toko yang dimiliki oleh orang-orang etnis Tionghoa, contohnya seperti di Tomang Plaza, Roxy Mas, Harmony, dan Petukangan (Hutahaean, 2014: 28).

Peristiwa penjarahan, perusakan, dan penganiayaan pada etnis Tionghoa merupakan kejahatan, tetapi ada peristiwa lain yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Indonesia, yaitu penculikan para aktivis. Masyarakat makin muak pada pemerintahan Presiden Soeharto, karena rezim otoriter bertindak sewenang-sewenang dan setiap gerakan atau aksi pro-demokrasi selalu ditindak dengan keras oleh penguasa militer dan sering terjadi rangkaian penculikan gelap (Setiono dalam Sin, 2005: 65). Jusuf, dkk (dalam Darmawan & R.W., 2014: 26) menjelaskan bahwa pada Februari–Maret 1998, penculikan yang dilakukan oleh Tim Mawar Kopasus pada aktivis mahasiswa dan

politik. Korban sebanyak 23 warga sipil tersebut merupakan aktivis pro-demokrasi menjadi korban penghilangan dan penculikan paksa oleh negara. Namun, hanya sembilan orang yang dikembalikan, 13 orang masih hilang dan masih belum kembali sampai dengan sekarang. Sejumlah 13 korban tersebut adalah Dedy Hamdun, Hermawan Hendrawan, Hendra Hambali, Ismail, M. Yusuf, Nova Al Katiri, Petrus Bima Anugrah, Sony, Suyat, Ucok Munandar Siahaan, Yadin Muhdin, Yani Afri, dan Wiji Thukul.

(4) *Laki-laki tanpa Celana*

Konon ayah saya seorang penyair yang berani, meskipun karyanya tidak hebat-hebat amat. Saya tidak tahu bagaimana persisnya, tapi saya pernah mendengar cerita orang-orang tentang seniman dan demonstran yang diculik kemudian disiksa, bahkan konon ada yang dikerat kemaluannya (Pinurbo, 2017: 49-50).

Kutipan puisi di atas merupakan bentuk #MenolakLupa dari Joko Pinurbo untuk mengingatkan pada semua orang bahwa salah satu korban dari penculikan tersebut adalah seorang seniman, lebih tepatnya sastrawan yaitu, Wiji Thukul. Puisi-puisi karya Wiji Thukul karena banyak berisi tentang kritikan pada pemerintahan Presiden Soeharto yang otoriter pada waktu itu, sehingga menyebabkan dia diculik dan belum kembali sampai dengan sekarang tanpa ada tanda-tanda.

Seperti penjelasan dari Ramdani dkk., (2018: 764) bahwa Wiji Thukul menyuarakan aspirasi atau gagasan-gagasan para rakyat yang tidak pernah didengar oleh pemerintah melalui puisi-puisi yang ditulisnya. Ia merupakan salah satu sastrawan yang berani melawan rezim Orde Baru pemerintahan Presiden Soeharto pada waktu itu, begitu juga banyak pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang terjadi.

Semua orang bergotong-royong dengan berjuang sekuat tenaga untuk menumbang-

kan pemerintahan Presiden Soeharto pada waktu itu, hasilnya tidak sia-sia. Perjuangan mereka yang telah gugur dilanjutkan oleh generasi penerus yang akan selalu siap dan tanggap untuk mempertahankan bhinneka tunggal ika. Seperti yang dipaparkan oleh Prasisko (2016: 15) bahwa gerakan reformasi tahun 1998 merupakan pintu masuk menuju babak baru tradisi demokrasi Indonesia. Perjuangan yang tidak main-main, jalan panjang yang terjal, merupakan proses untuk menuju Indonesia lebih baik. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa jangan sampai melupakan sejarah yang dialami bangsa kita sendiri, terlebih lagi bisa mengambil atau memetik hikmah dari tragedi yang telah terjadi pada waktu yang lalu.

Joko Pinurbo mengatakan bahwa kita harus membuka mata, tidak hanya diam saja. Sejarah merupakan salah satu pengalaman yang berharga untuk kita bangkit dari keterpurukan. Seperti pada puisi *Sudah Saatnya* di bawah ini, Joko Pinurbo menyampaikan gagasannya.

(5) *Sudah Saatnya*

Sudah saatnya kita periksa mata,  
Kepada dokter mata kita bertanya,  
"Ada apa dengan mata saya, kok sering  
terbalik: tidak melihat yang kelihatan,  
malah melihat yang tak kelihatan?"  
Mudah-mudahan dokter mata paham:  
ya memang begitulah jika mata dipejamkan  
(Pinurbo, 2017: 63).

Penelitian mengenai peristiwa tragedi Mei 1998, sudah pernah dilakukan oleh Wahyuni (2013). Penelitian tersebut mengkaji mengenai potret kerusuhan Mei 98 dalam cerpen *Luka Beku* karya Hary B. Kori'un. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa cerpen *Luka Beku* tersebut merupakan interpretasi dari sejarah tragedi Mei 1998 di Indonesia. Pada cerpen tersebut ditemukan adanya unsur-unsur sejarah yang berkaitan dengan tragedi Mei 1998, yaitu berupa penggambaran adanya perkosaan, rasialisme

pada etnis Tionghoa, penjarahan, dan sebagainya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek dan objek penelitiannya. Persamaan pada penelitian ini adalah pada hasil penelitiannya, yaitu sama-sama membahas mengenai tragedi Mei 1998.

#### 4. Simpulan

Sejarah kelam reformasi yang terjadi di Indonesia terjadi bukan karena tanpa sebab. Kerusakan yang terjadi pada waktu itu merupakan dinamika atau imbas dari keadaan sosial-politik Indonesia yang sedang mengalami krisis moneter, sehingga harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi, membuat masyarakat Indonesia menjadi resah, demonstrasi para mahasiswa dan aktivis yang menyebabkan banyak korban berjatuh, penjarahan dan perkosaan terhadap etnis Tionghoa. Ada pula kejahatan yang lain, yaitu penculikan dan penghilangan aktivis dan mahasiswa. *Tragedi Trisakti* pada waktu yang lalu merupakan peristiwa yang harus dituntaskan dan menjadi pelajaran bahwa amat problematiknya hal mengenai kemanusiaan.

#### Daftar Pustaka

- Anwar, A. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darmawan, J. j., & R.W., R. R. 2014. "Narasi Dramatis Berita Tragedi Trisakti 1998". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11 (1), 11--36. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i1.382>
- Hutahaean, J. 2014. "Dampak Kerusakan Mei 1998 Terhadap Pengusaha Etnis Tionghoa Di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003". *Journal of Indonesian History*, 3 (1), 27--33.
- Julianti, J., & Gunawan, R. 2014. "Museum Tragedi Mei 1998 di Jakarta". *EDimensi Arsitektur*, II (1), 52--59.
- Kamhar, M. Y. 2017. "Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel La Grande Borne Karya NH. Dini". *Kembara*, 3 (11), 64-78. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol3.No1.64-78>
- Noviyanti, Puji, R. P. N., & Hartanto, W. 2019. "Gerakan Reformasi 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember (Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina)". 3 (2), 1-5. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.1230>
- Nurhasanah, D. 2015. "Strukturalisme Lucien Goldmann dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari". *Humaniora*, 6 (1), 135-146. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>
- Pinurbo, J. 2017. *Telepon Genggam*. Yogyakarta: Basabasi.
- Prasisko, Y. G. 2016. "Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3 (2), 9-16. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i2.23532>
- Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, B. 2017. "Analisis Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik)". *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1 (1), 32-38. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3125>
- Ramdani, E., Martian, V., & Wuryani, W. 2018. "Analisis Makna yang Terkandung dalam Puisi Karya Wiji Thukul yang Berjudul "Peringatan." *Parole*, 1 (5), 761-766.
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah, A. 2019. "Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 9. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1908>

- Sin, S. K. 2005. "Etnis Tionghoa Kristen Paska Kerusuhan Mei 1998". *Theologia Alethia*, 8 (15), 45-98.
- Titulanita, F., Sumardiati, S., & Endang W, R. 2015. "Kerusuhan Pasar Glodok: Studi Kasus Etnis Tionghoa Di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat ) Glodok ' S Market Riot: Case Studies of Ethnic Tionghoa At Sub-". *Publika Budaya*, 1 (3), 10-19.
- Wahyuni, D. 2013. "Potret Kerusuhan Mei 1998 dalam "Luka Beku." *Widyariset*, 16 (1), 111-120.
- Wigati, N. W., & Widowati. 2017. "Analisis Struktural Genetik Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy". *Jurnal Caraka*, 4 (1), 130-145.  
<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2174>.
- Yollanda. 2015. "Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis (*The Study of Genetics Structuralism in the Novel Salah Asuhan by Abdoel Moeis*)". *Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 12 (1), 65-74.